



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Implementasi Teori Common Link dan Projecting Back dan Implikasinya terhadap Otentisitas Hadis

Reza Akbar

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: reza_akbar34@yahoo.com

U. Sulia Sukmawati

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: urai_suliasukmawati@yahoo.com

Abstract

One of the theories of criticism of hadith developed by orientalist which is very famous until today is the theory of Common Link (CL) and the theory of Projecting Back. The Projecting Back Theory is a theory by Schacht that proposes on the reconstruction of sanad by the *tabi 'al-tabi'in* generation by projecting the opinions to the figures in the back up and then to the Prophet. While the Theory of Common Link (CL) is a theory which assumes that the oldest rawi in isnad chains is the source of the spread of narrative pathways that existed and the rawi is not a figure of the first century hijriyah. According to Schacht, the existence of CL in the chain of transmission indicates that the hadith was originated from that period. Both theories are methods of hadith criticism by Schacht which deny the historicity and authenticity of hadith and then developed further by Juynboll based on the principle of non-acceptance of historical claim through the single strand, namely the single path from CL to the youngest narrator (collector) or the single path of the CL to the Prophet. This paper applies a literature study method that describes common link and projecting back theories in order to obtain a clearer understanding. The results of this study indicate that the implementation of these two theories has an

impact on the authenticity of hadith which is marked by the presence of a figure known as CL or fabricator of hadith as a figure who deliberately disseminates the hadith.

Keywords: authenticity, hadith, *common link*, *projecting back*

Abstrak

Salah satu teori kritik hadis yang dikembangkan oleh kaum orientalis yang sangat terkenal hingga saat ini adalah Teori *Common Link* (CL) dan *Projecting Back*. Teori *Projecting Back* merupakan sebuah teori yang diajukan Schacht tentang adanya rekonstruksi *sanad* yang dilakukan generasi *tabi' al-tabi'in* yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat kepada tokoh-tokoh di belakang hingga sampai kepada Nabi saw. Sedangkan Teori *Common link* (CL) merupakan teori yang menganggap bahwa rawi tertua dalam jaringan *isnad* merupakan tokoh sumber penyebaran jalur-jalur periwayatan yang ada dan rawi tersebut bukan merupakan figur abad pertama hijriyah. Menurut Schacht, keberadaan CL dalam rantai periwayatan mengindikasikan bahwa hadis itu berasal dari masa tokoh tersebut. Kedua teori itu merupakan metode kritik hadis yang membantah historisitas dan otentisitas hadis yang diajukan Schacht dan dikembangkan oleh Juynboll berdasarkan prinsip tidak diterimanya klaim kesejarahan jalur periwayatan tunggal (*single strand*), yaitu jalur tunggal dari CL ke periwayat termuda (kolektor) maupun jalur tunggal dari CL ke Nabi. Artikel ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan yang mendeskripsikan teori *common link* dan *projecting back* agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi kedua teori ini berdampak gugurnya otentisitas hadis yang ditandai dengan adanya tokoh yang dikenal sebagai CL atau *fabricator* hadis sebagai tokoh yang sengaja menyebarkan hadis.

Kata Kunci: otentisitas, hadis, *common link*, *projecting back*

Pendahuluan

Kritik hadis merupakan salah satu tema yang menarik perhatian dan menjadi sorotan para pengkaji hadis. Kritik tersebut tidak hanya dilontarkan oleh pakar hadis muslim, melainkan juga oleh kaum orientalis¹. Beberapa kritik hadis yang berasal dari pakar muslim baik terhadap jalur transmisi (*isnad*) maupun teks (*matan*) misalnya seperti yang disampaikan oleh Abu Hasan al-Duruquthni (306-385 H) yang

¹Orientalis berasal dari kata *orient* yang berarti timur (*direction of rising sun*). Orientalis adalah orang barat (Eropa/Amerika) yang menekuni dunia ketimuran. Orientalis juga diartikan orang yang mengkaji dunia Timur (Islam) berdasarkan logika ontologism dan epistemologis Barat, tidak masalah ia orang Barat atau bukan, muslim atau nonmuslim (lihat Idri, *Studi Hadis*, Kencana: Jakarta, 2010, h. 306). Beberapa orientalis yang terkenal adalah William Muir (1819-1905 M), Goldziher (1850-1921 M), C. Snouck Hurgronje (w.1936 M), Schacht (1902-1969 M), Juynboll (1935-2010 M), dan lain-lain.

menyatakan ada 110 hadis *al-Jami' al-Shahih* yang dinilainya tidak sah (Noor, 2003). Di kalangan orientalis, kita mengenal tokoh yang sangat gencar mengkritik hadis secara habis-habisan seperti Alois Sprenger (1813-1893), Ignaz Goldziher (1850-1921 M), Joseph Schacht (1902-1969 M), G.H.A. Juynboll (1935-2010 M), dan lain-lain².

Teori-teori kritik hadis yang dikembangkan oleh kaum orientalis yang sangat terkenal hingga saat ini adalah teori *common link* dan *projecting back*. Ada pula argumen *e-Silentio*³ yang juga masih berkaitan dengan kedua teori itu. Teori *Common Link* menjadi sangat terkenal karena dianggap mampu mendeteksi siapa “pengarang” hadis. Sedangkan teori *projecting back* dianggap mampu menjelaskan bahwa hadis-hadis telah benar-benar “dipalsukan”. Dalam ranah akademik, mempelajari metode kritik hadis seperti yang dilakukan oleh Schacht dan Juynboll bukanlah bertujuan untuk membenarkan teori yang mereka ajukan, melainkan untuk mempelajari metode yang mereka gunakan dalam memandang hadis terutama kritik sanad secara ilmiah, walaupun pada akhirnya kritik tersebut dapat melemahkan status hadis secara paradigmatis sebagai sumber hukum yang otoritatif setelah al-Qur’an.

Tulisan ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan yang mendeskripsikan teori *common link* dan *projecting back* agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas.⁴ Adapun penyajiannya dimulai dari biografi kedua tokoh sentral yaitu Schacht dan Juynboll. Kemudian memaparkan konsep dari kedua teori yang dikemukakan oleh Schacht dan yang dikembangkan oleh Juynboll, yang mana terdapat sedikit perbedaan antara keduanya. Pada bagian selanjutnya, penyusun memberikan contoh implementasi teori *Common Link* dan *projecting back* pada hadis tentang wanita

²Orientalis pertama yang mengkritik autentisitas hadis adalah Alois Sprenger. Melalui pendahuluan bukunya mengenai riwayat hidup dan ajaran nabi saw., misionaris asal Jerman yang lama tinggal di India ini mengklaim bahwa hadis merupakan kumpulan anekdot (cerita-cerita bohong tapi menarik). Lihat Arif (2008, h.28)

³*Argumentum e Silentio* merupakan salah satu teori yang dicuatkan Schacht dalam *The Origins* untuk menganalisis otentisitas hadis. Teori ini merupakan sebuah teori yang dibangun atas asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumentasi hukum dalam diskusi yang mengharuskan untuk merujuk kepadanya jika hadis itu memang ada (Schacht, 1979: 140).

⁴Beberapa artikel dan buku teks memang sudah memberikan penjelasan dan contoh seperti yang dikemukakan di dalam artikel ini. Namun, penjelasan tersebut masih parsial sehingga artikel ini bersifat pelengkap atau penjelasan ulang yang lebih terstruktur tentang teori *common link* dan *projecting back*.

sebagai fitnah terbesar bagi laki-laki.⁵ Di akhir makalah, penyusun memaparkan implikasi dari kedua teori ini terhadap otentisitas hadis.

Biografi Tokoh Sentral: Schacht dan Juynboll

Argumen *e-Silentio*, teori *common link*, dan teori *projecting back* dicetuskan oleh Joseph Schacht. Ia lahir di Silsie, Jerman pada tanggal 15 Maret 1902 (Azami, 2004). Karirnya sebagai orientalis diawali dengan mempelajari teologi dan bahasa-bahasa bangsa Timur di Universitas Berslauw dan Leipzig. Ia meraih gelar doktornya pada tahun 1923 di Universitas Berslauw. Pada tahun 1925, ia diangkat sebagai dosen di Universitas Fribourg dan dikukuhkan sebagai Guru Besar pada tahun 1929. Pada tahun 1934 ia meninggalkan negerinya untuk mengajar tata bahasa Arab dan bahasa Suryani di Universitas Kairo Mesir hingga tahun 1939. Kemudian ia pindah ke Inggris dan bekerja di Radio BBC London. Di Inggris ia belajar lagi di Universitas Oxford dan meraih gelar magister dan doktornya yang kedua kalinya pada tahun 1948 dan 1952. Pada tahun 1954, ia pindah ke Belanda untuk mengajar di Universitas Leiden sebagai Guru Besar sampai tahun 1959. Kemudian pada tahun yang sama, ia pindah ke Universitas Colombia New York sebagai Guru Besar sampai ia meninggal dunia pada tahun 1969.

Karya tulisnya yang paling monumental adalah bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950) yang memperkenalkan teori *common link* untuk pertama kalinya (Faza, 2014). Di dalam buku ini, ia menyatakan bahwa kritik hadis yang dilakukan ilmuan muslim sangatlah tidak memadai dan terdapat sejumlah besar hadis dan sunnah (*living traditions*) yang mungkin tidak otentik. Menurutnya, semua orang mengetahui bahwa *sanad* pada mulanya muncul dalam bentuk yang sangat sederhana, kemudian mencapai tingkat kesempurnaannya pada pertengahan abad kedua Hijriyah. Dia juga menyatakan bahwa *sanad* merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua hijriyah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut (Schacht, 1967). Kajian yang dilakukan oleh Schacht menarik

⁵ Penulis tidak mengumpulkan sendiri hadis-hadis tentang wanita ini melainkan mengadopsi contoh di dalam Masrur (2013). Namun, penulis berupaya memperjelas konstruksi yang sudah ada dan memaknainya unsur demi unsur sehingga pembaca lebih mudah memahaminya.

perhatian para pemerhati studi hadis di Barat, salah satunya adalah Gautier H.A. Juynboll.

Juynboll dikenal sebagai pengembang dari Teori *Common Link* dan *Projecting Back*. Ia lahir di Leiden, Belanda pada tahun 1935. Lebih dari 30 tahun ia habiskan untuk melakukan penelitian hadis, dari persoalan klasik hingga kontemporer. Dalam berbagai kesempatan, ia sering mengatakan, “seluruhnya akan aku persembahkan untuk hadis Nabi” (Afwadzi, 2011).

Riwayat studinya ia dapatkan di Universitas Leiden Belanda pada akhir 1950-an sampai awal 1960-an. Ketika itu, Schacht menjadi profesor di bidang bahasa Arab dan studi Islam. Kemudian Juynboll pun diberi kepercayaan mengajar bahasa Arab di Universitas tersebut sampai pertengahan 1960-an. Pada tahun 1965 hingga 1966, ia tinggal di Mesir untuk melakukan penelitian bagi desertasinya di bawah bimbingan Jan Brugman mengenai pandangan teolog Mesir terhadap literatur hadis. Pada tanggal 27 Maret 1969, ia meraih gelar doktoralnya di bidang sastra (Afwadzi, 2011).

Juynboll telah menghasilkan banyak karya dalam kajian studi hadis antara lain *The Authenticity of the Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt*, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith*, *Encyclopedia of Canonical Hadith*, *The Date of Great Fitna*, dan *(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadith Science* (Afwadzi, 2011).

Teori Projecting Back

Schacht mengamati bahwa *isnad* cenderung tumbuh ke belakang (*to grow backward*) dan diproyeksikan otoritasnya semakin tinggi (*to be projected back*) sampai kepada Nabi. Padahal menurutnya, bukti tradisi hukum hanya membawa kita kembali ke sekitar tahun 100 H saja, yang pada saat itu, pemikiran hukum Islam dimulai dari segi administrasi dan praktik populer pada masa akhir kekuasaan Umayyah (Schacht, 1967). Schacht memandang bahwa sejak akhir abad ke-8 dan awal abad ke-9 M, para ulama mulai menisbatkan fatwa-fatwa hukum yang mereka buat kepada para ulama generasi sebelumnya (Ma'mun, 2013). Pandangan Schacht inilah yang dinamakan teori *projecting back*.

Teori *projecting back* juga dapat diartikan sebagai teori yang menganggap bahwa telah terjadi penyandaran doktrin dari beberapa orang kepada pemegang otoritas masa lampau secara serampang sehingga terbentuklah *isnad*, semakin ke belakang masanya, *isnad* tersebut semakin berkembang, menyebar, dan komplit (Faza, 2014). Doktrin-doktrin seringkali diproyeksikan kembali kepada pemegang otoritas yang lebih tinggi yang maksudnya adalah tradisi-tradisi hukum yang berasal dari *tabi'in* diklaim sebagai tradisi-tradisi yang berasal dari para sahabat dan tradisi-tradisi dari para sahabat diklaim sebagai tradisi-tradisi yang berasal dari Nabi (Schacht, 1967).

Schacht menegaskan bahwa hukum Islam belum ada pada masa al-Sya'bi (w.110 H). Menurutnya, hukum Islam baru dikenal semenjak pengangkatan *qadhi* (hakim agama). Pengangkatan *qadhi* ini baru dilakukan pada masa Dinasti Bani Umayyah. Menurut teori *projecting back*, keputusan hukum yang diberikan *qadhi* memerlukan legitimasi dari orang-orang yang memiliki otoritas lebih tinggi. Pada perkembangan selanjutnya, pendapat-pendapat para *qadhi* tidak hanya dinisbatkan kepada tokoh-tokoh terdahulu yang jaraknya masih dekat, melainkan dinisbatkan kepada tokoh-tokoh yang lebih terdahulu. Kemudian untuk memperoleh legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat itu dinisbatkan lagi kepada tokoh-tokoh yang otoritasnya lebih tinggi. Pada tahap akhir, pendapat-pendapat tersebut dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw (Fahri, 2014). Dengan kata lain, teori *projecting back* ini merupakan sebuah teori yang diajukan Schacht tentang adanya rekonstruksi *sanad* yang dilakukan generasi *tabi' al-tabi'in* yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat kepada tokoh-tokoh di belakang hingga sampai kepada Nabi saw.

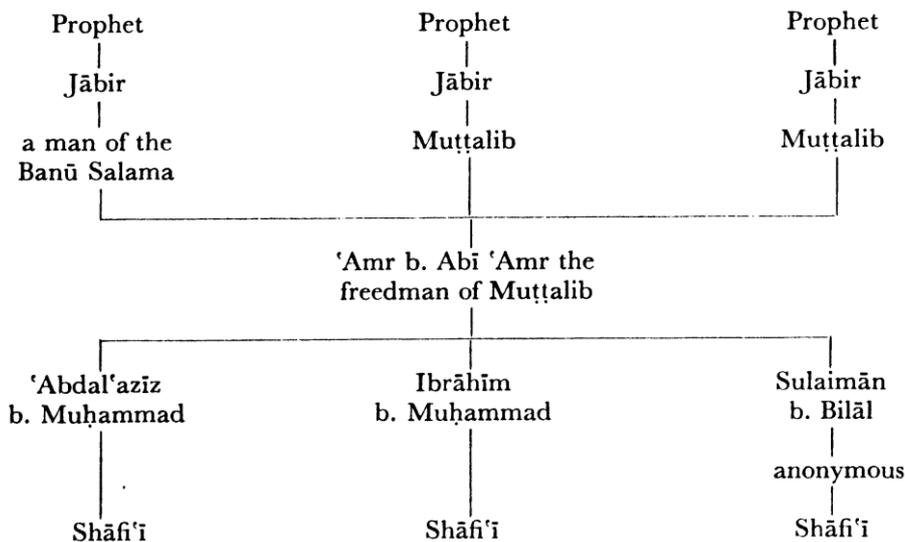
Schacht memberikan contoh bagaimana rekonstruksi sebuah sanad mengenai *khiyar al-majlis*. *Khiyar al-majlis* merupakan hak opsi yang diberikan kepada pihak-pihak untuk menjual sejauh mereka belum berpisah. Schacht menemukan bahwa hak ini tidak diakui oleh aliran hukum terdahulu seperti orang-orang Irak dan orang-orang Madinah. Tapi, sebuah tradisi (hadis) dari seorang ahli dari Mekkah bernama 'Atha' (yang menurut Schacht terdapat di dalam kitab *al-Umm*, iii, 3) mengandung sebuah pernyataan yang lebih lengkap untuk mendukungnya; yang mana hadis tersebut menunjukkan belum adanya jejak pepatah hukum yang wujud di dalam tradisi dari Nabi, dan oleh sebab itu pasti dianggap asli. Di sisi lain, anggapan doktrin yang mirip

terhadap Suraih adalah jelas-jelas palsu dan adanya suatu upaya untuk memproyeksikannya ke belakang kepada otoritas orang-orang Irak yang lebih terdahulu (Schacht, 1967).

Khiyar al-majlis diperintahkan dalam sebuah hadis dengan sanad: Malik-Nafi'-Ibn 'Umar-Nabi. Ini tentu datangnya lebih kemudian daripada yang diberitakan 'Atha' dan pasti dimasukkan ke dalam sirkulasi (sengaja diedarkan) oleh Nafi atau seseorang yang menggunakan namanya. Malik menyatakan bahwa tidak ada praktik menjalankan hak seperti itu, dan Rabi' membenarkan hal ini (tidak adanya praktik hak tersebut) bagi orang-orang Madinah keturunan Mesir, dan Shaibani menjelaskan hal tersebut dengan interpretasi terlalu jauh. Pembahasan Syafi'I menunjukkan bahwa orang-orang Madinah menggunakan penjelasan yang sama, dan Shaibani menganggapnya untuk Ibrahim Nakha'i. Ini tidak mungkin sebuah opini yang otentik dari Ibrahim, tetapi merupakan sebuah reaksi dari orang-orang Irak terhadap tradisi yang relatif terlambat (baru), diproyeksikan ke belakang kepada pemegang otoritas yang terdahulu. Kedua argumen; adanya perbedaan praktik dan interpretasi yang terlalu jauh, dibantah oleh sebuah tambahan yang bermaksud menggambarkan praktik pribadi Ibn 'Umar, ditambahkan ke dalam teks hadis dari Nabi dengan isnad Ibn'Uyaina-Ibn Juraij-Nafi'-Ibnu 'Umar. Hal ini mengandung arti bahwa tradisi ini berasal dari Nabi dan merupakan hadis yang datang kemudian. Tradisi tersebut tidak muncul pada masa Malik tetapi dikutip oleh Syafi'I dan sepertinya telah dimasukkan ke dalam sirkulasi oleh Ibn 'Uyaina. Di sisi lain, tradisi yang berasal dari Nabi disetujui untuk opini orang-orang Madinah dan Irak secara umum dengan tambahan yang muncul di dalam koleksi-koleksi klasik (Schacht, 1967). Schacht menyimpulkan bahwa gagasan *khiyar al-majlis* berawal dari Makkah, kemudian diambil oleh para penyebar hadis dan akhirnya diakui sebagai sebuah tradisi yang berasal dari Nabi oleh Syafi'i. Tradisi tersebut jelas-jelas tidak ada dalam doktrin umum orang-orang Irak dan Madinah, dan mungkin sudah menjadi kebiasaan mendasar yang sudah dipraktikkan dengan baik yang merupakan bagian dari beberapa budaya lokal di Makkah.

Teori *Common Link* pada Masa Schacht

Teori *Common Link* pada dasarnya sangat berkaitan dengan teori *projecting back* karena *projecting back* merupakan usaha rekonstruksi terhadap *sanad* yang dilakukan oleh *common link* (CL) yang berasal dari kalangan *tabi'in* atau *tabi' al-tabi'in*. Selanjutnya CL ingin menjadikan hadis yang diriwayatkannya memiliki otoritas yang lebih tinggi maka CL tersebut melakukan rekonstruksi terhadap *sanad* hingga ke level sahabat dan level tertinggi yaitu Nabi. Terkadang CL juga menambah jalur-jalur di atasnya selain jalur periyayat yang pertama sebagaimana bagan berikut.



Gambar 1. (Schacht, 1979, h.172)

Gambar di atas adalah contoh bundel *isnad* sebuah hadis yang diambil dari Bab *Ikhtilaf al-Hadis*, 294. Berdasarkan teori *projecting back*, Amr ibn Abi Amr ingin mendapatkan otoritas periwayatannya dengan cara memproyeksikan hadis tersebut kepada periwayat yang memiliki otoritas yang lebih tinggi darinya yaitu Muthalib, kemudian kepada Jabir, dan pada akhirnya sampai ke otoritas tertinggi yaitu Nabi. Kemudian berdasarkan teori ini, Amr ibn Abi Amr menambahkan dua jalur periwayat lain di samping jalur periyabatan utama sehingga tidak terjadi *single strand* (jalur periyabatan tunggal) yaitu melalui jalur seseorang dari Bani Salama kemudian kepada Jabir kemudian sampai kepada Nabi. Berdasarkan pemahaman seperti ini, Schacht berkesimpulan bahwa baik kelompok fikih klasik maupun kelompok ahli hadis sama-

sama memalsukan hadis. Oleh karenanya, tidak ada hadis yang benar-benar berasal dari Nabi tetapi merupakan produk yang lahir dari persaingan antara para ulama (Idri, 2010).

Common link (common transmitter) yang disingkat CL merupakan rawi tertua dalam jaringan *isnad* yang menjadi sumber penyebaran jalur-jalur periwayatan yang ada dan rawi tersebut, bukan merupakan figur abad pertama hijriyah. Jadi, posisi CL dalam bundel *isnad* adalah sebagai pusat “mata rantai bersama (*madar*) dari jalur-jalur periwayatan lain setelahnya atau sebagai rawi penghubung antara tingkatan rawi sebelumnya dengan tingkatan rawi sesudahnya (Faza, 2014).

Schacht mengemukakan contoh yang menunjukkan gejala *common link* seperti yang disajikan pada gambar 1. Pada diagram tersebut, menurut Schacht, Amr bin Abi Amr merupakan *common link* (CL) dari seluruh *isnad* hadis (yang diriwayatkan oleh asy-Syafi’i) ini (Schacht, 1967). Menurut Schacht dalam Masrur (2013), Amr lah yang membuat hadis tersebut bersambung dengan Jabir dan kemudian bersambung ke Nabi. Bagian bawah *isnad* adalah bagian otentik, sementara bagian atas *isnad* merupakan buatan Amr semata. Dalam upaya memperbaiki *isnad*, Amr juga menambahkan jalur dari seorang laki-laki dari Bani Salamah.

Meski Schacht merupakan pencetus dari teori *common link*, namun Menurut Juynboll, Schacht tidak pernah mengelaborasi fenomena tersebut menuju titik potensi penuhnya (Juynboll, 2011). Akan tetapi, teori ini oleh Juynboll dikembangkan sedemikian sehingga mengalami perkembangan yang signifikan.

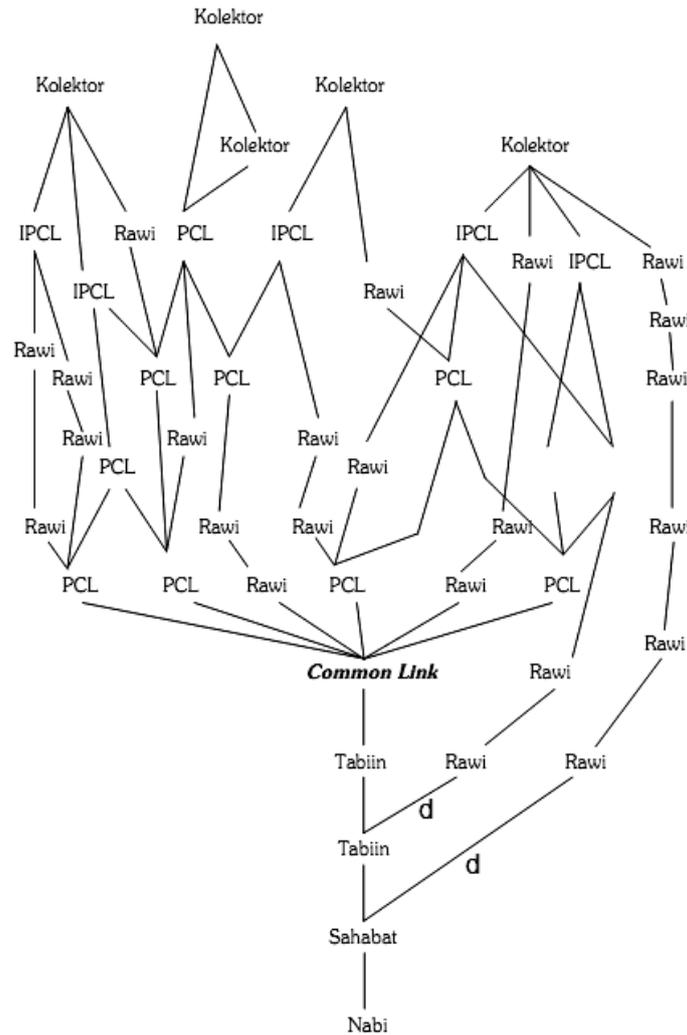
Perkembangan Teori *Common Link* oleh Juynboll

Terdapat beberapa istilah di dalam teori ini seperti *partial common link* (PCL), *inverted partial common link* (IPCL), *fulan*, dan beberapa istilah lain yang akan dijelaskan nanti. Istilah-istilah itu merupakan kreasi dari Juynboll.

CL dan PCL

Di antara istilah teknis yang diperkenalkan Juynboll adalah *partial common link* (PCL) yang merupakan sebagian periwayat bersama atau murid dari CL. PCL merupakan periwayat yang menerima hadis dari seorang guru (atau lebih) yang

berstatus sebagai CL atau yang lain dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih. Semakin banyak PCL yang memiliki murid yang menerima hadis darinya, semakin kuat pula hubungan guru dan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis. Dalam hal ini, PCL bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli (Masrur, 2013).



Gambar 2 (Faza, 2014, h.7)

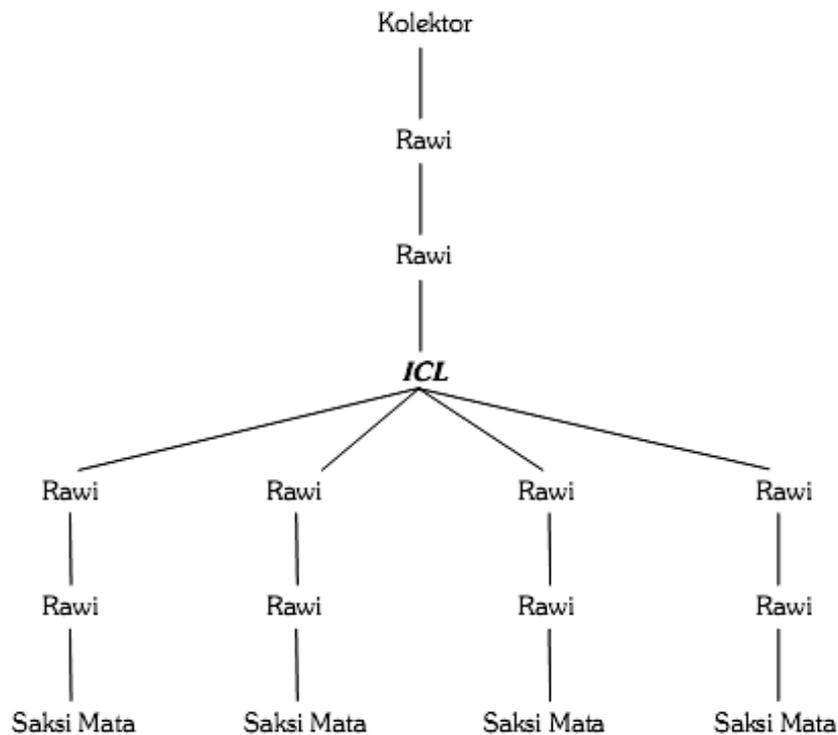
Fulan

Selain CL dan PCL yang telah dijelaskan sebelumnya, ada lagi istilah *fulan* (rawi). *Fulan* adalah para periwayat hadis yang menerima riwayat dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya hanya kepada seorang murid. Para periwayat yang

termasuk *fulan* dalam satu bundel *isnad* tertentu, namun kemudian muncul sebagai PCL dalam bundel *isnad* lainnya dapat memiliki klaim kesejarahan (Masrur, 2013). Akan tetapi, jika dalam satu bundel *isnad* ditemukan fulan pada salah satu dari beberapa jalur tunggalnya, sementara ia telah diakui sebagai periwayat terkenal yang menduduki posisi CL atau PCL dalam bundel *isnad* yang lain maka tidak salah lagi bahwa jalur tunggal itu adalah jalur palsu (Masrur, 2013).

ICL dan IPCL

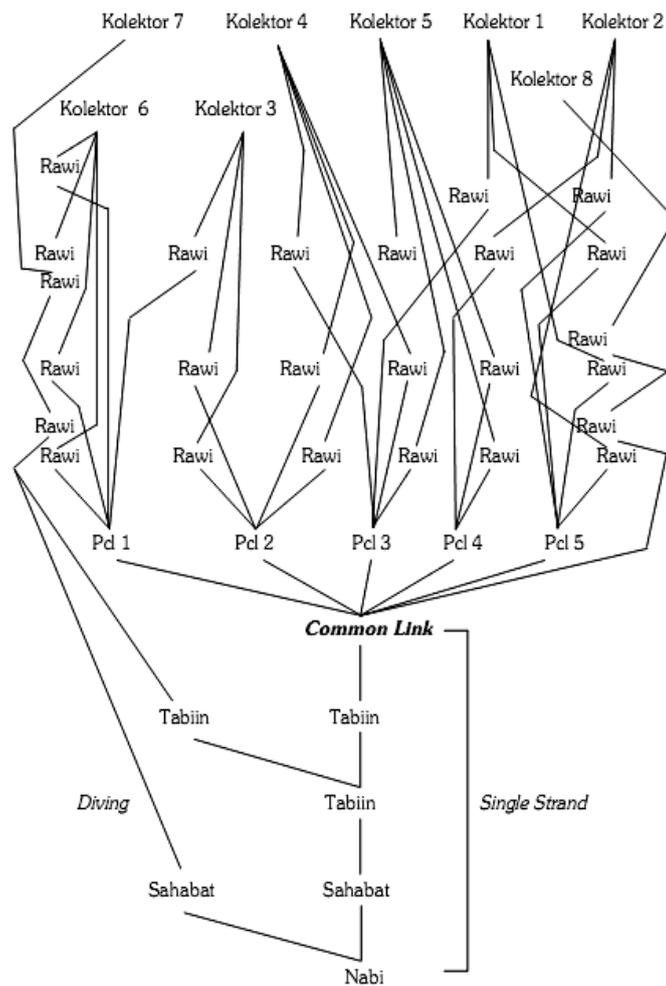
Ada lagi istilah teknis lainnya yaitu *inverted common link* (ICL) dan *inverted partial common link* (IPCL). ICL atau disebut juga *common link terbalik* adalah rawi yang menerima riwayat dari semua atau beberapa orang guru kemudian meriwayatkannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Menurut Juynboll, ICL tidak mungkin memalsukan berbagai jalur *isnad* dan kandungan hadis yang diterimanya (Faza, 2014). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3 (Masrur, 2013, h.76).

Kebalikan dari PCL adalah IPCL atau periwayat bersama sebagian terbalik yaitu periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid (Masrur, 2013). Posisi IPCL dalam bundel *isnad* dapat dilihat pada gambar 2.

1. *Diving Strand* dan *Single Strand*

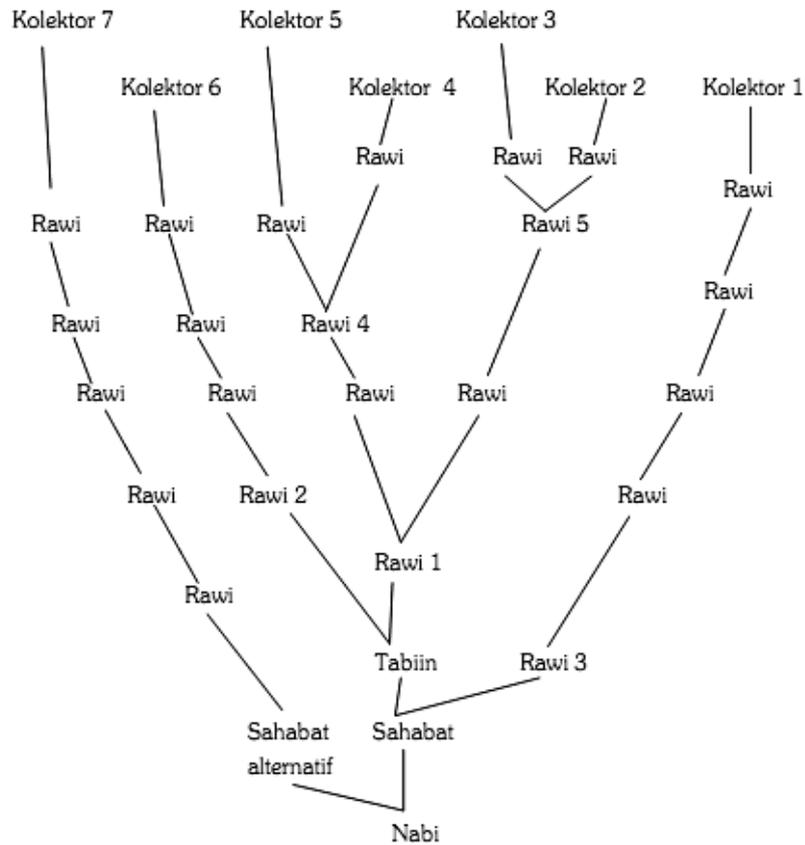


Gambar 4 (Faza, 2014, h.30).

Selain istilah yang disebutkan di atas, masih ada beberapa istilah lainnya seperti *diving strand*⁶ dan riwayat *single strand*⁷, baik dari Nabi ke CL atau dari CL ke generasi

⁶ *Diving strand* adalah *isnad* yang menghindari atau menyelam/menyalip di bawah CL

belakangan sampai masa seorang kolektor hadis. Fenomena *diving strand* dapat dilihat pada gambar 2 yang disimbolkan dengan abjad *d*.



Gambar 5. *Spider Strand* (Faza, 2014, h.31)

Selain jalur-jalur periwayatan tunggal (*single strands*), ada lagi istilah jalur laba-laba (*spider*) (Masrur, 2013). Menurut Juynboll, para periwayat atau kolektor hadis belakangan banyak memalsukan jalur tunggal dengan tujuan untuk menjembatani jurang waktu antara mereka dan otoritas awal yang menjadi poros. Pada gambar 5, rawi 1 hanya bertindak sebagai *seeming common link* (tampak seperti *common link*) karena setelah diteliti ulang terbukti hanya memiliki satu *real partial common link* dan sejumlah *single strand*. Dengan demikian, rawi 4 dan 5 bukanlah berada pada posisi PCL melainkan *seeming partial common link*. Oleh karena itu, dari bundel *isnad* semacam ini

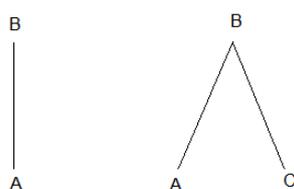
⁷ *Single strand* adalah jalur periwayatan tunggal antara *common link* dan Nabi

tidak mungkin ditentukan kronologi, sumber, dan kepengarangan *matan* hadisnya (Masrur, 2013).

Tawaran konsep *Common Link* versi Juynboll terutama ditujukan untuk memberikan kepastian sebuah proses periwayatan yang dapat diakui dengan mensyaratkan ranah penyebaran di setiap level yang baru harus didukung minimal dua periwayat yang berfungsi sebagai PCL (murid CL), sehingga tidak boleh hanya diterima oleh satu orang atau *sanad* tersebut sekedar *single strand* (jalur tunggal), baik untuk level tertentu, atau pun bersifat menyeluruh untuk sebuah *sanad* hadis (Materu, 2011).

Demikian pula, sebuah jalur *sanad* masuk kategori ahistoris jika terjadi *diving* yaitu penyelaman jalur dari atas CL langsung berhubungan dengan periwayat sesudah CL (periwayat yang menduduki posisi yang lebih tinggi), sehingga memperpendek jalur *sanad*. Hal tersebut dicurigai sebagai proses cangkokan periwayat yang keluar dari jalur yang sesungguhnya yang melampaui CL (Materu, 2011).

Alasan Juynboll menolak jalur tunggal dan jalur menyelam adalah sangat jelas. Jika seorang periwayat hadis (si A) mengklaim telah menerima hadis dari periwayat lain (si B) dan tidak ada seorang periwayat lain yang meriwayatkan hadis itu selain si A, maka dengan kesaksian siapa seseorang yakin bahwa A benar-benar menerima hadis tersebut dari B. Lain halnya jika ditemukan jalur lain, jalur C misalnya, yang juga meriwayatkan hadis dari B seperti pada gambar, seseorang memiliki kepastian mengenai kesejarahan periwayatan hadis tersebut (Masrur, 2013).



Gambar 6 (Masrur, 2013, h.114).

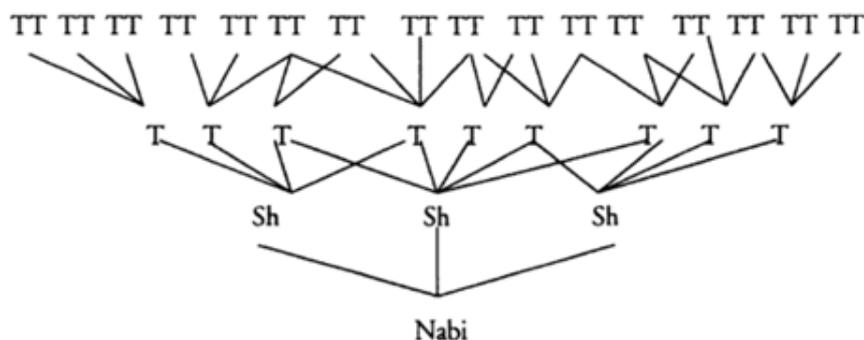
Menurut Schacht dan Juynboll, seorang *common link* adalah *fabricator*⁸ hadis. Juynboll menganggap *common link* sebagai orang yang bertanggung jawab pada, di samping *matan*, nama-nama yang menghubungkan masa mereka dengan masa otoritas pertama (Amin, 2009). Lebih jauh, Juynboll mempertajam syarat-syarat *real common*

⁸ *Fabricator* adalah orang yang menciptakan/memalsukan hadis

link, dan dari kajian yang dilakukan terhadap kasus Nafi maula Ibnu 'Umar, ia berkesimpulan bahwa *common link* telah berubah menjadi *seeming common link*, dan yang menjadi *real common link* adalah *partial common link* (PCL). Hal tersebut terjadi karena pada level PCL tertentu didukung oleh PCL yang cukup banyak menyaingi jumlah PCL yang di bawah *common link* (pertama), dan jalur tersebut lebih mengarahkan kepada posisi sebagai rujukan sampai ke tingkat *mukharrij* (Materu, 2011).

Bagi Juynboll sepanjang sebuah *sanad* hadis memiliki dukungan seperguruan (*syahid*) pada setiap level, maka hal tersebut menjadi alat pembuktian kejujuran kedua pihak, sehingga antara mereka saling mempertegas keberadaan masing-masing sebagai sesuatu yang nyata dalam proses transformasi hadis dan bersifat historis atau autentik. Akan tetapi, jika hanya terdiri dari seorang PCL, maka jalur tersebut bersifat ahistoris (Materu, 2011).

Pendek kata, harapan Juynboll mengenai sejarah awal periwayatan hadis lebih bersifat ideal. Ia mengharapkan bahwa sebuah jalur *isnad* seharusnya telah memancar sejak awal dari Nabi melalui beberapa orang sahabat kepada beberapa orang *tabi'in* dan seterusnya hingga sampai pada kolektor hadis (Masrur, 2013).

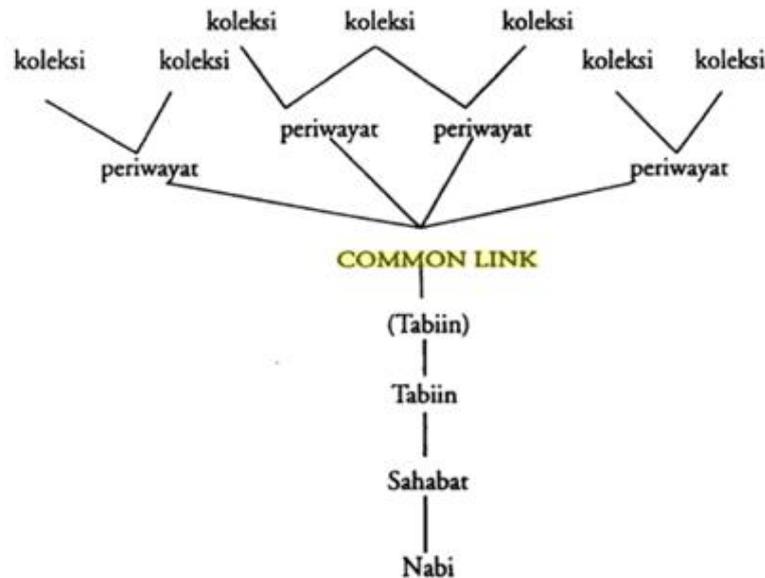


Gambar 7. Model periwayatan ideal menurut Juynboll

(Masrur, 2013).

Berbeda dengan diagram di atas, hampir seluruh *isnad* hadis dalam berbagai koleksi hadis kanonik, kata Juynboll, memiliki ciri yang mengejutkan yaitu *isnad-isnad*

itu hanya terdiri dari satu jalur tunggal pada tiga, empat, atau lima periwayat sesudah Nabi sebelum jalur periwayatan itu mulai bercabang ke berbagai jalur yang berbeda-beda. Singkatnya, sebagian besar *isnad* hadis menyebar dengan cara sebagai berikut (Masrur, 2013).



Gambar 8 (Masrur, 2013)

Langkah-Langkah Implementasi Teori *Common Link*

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan Teori *Common Link* dalam kritik hadis adalah sebagai berikut (Masrur, 2013):

1. Menentukan hadis yang akan diteliti.
2. Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis.
3. Menghimpun seluruh *isnad* hadis.
4. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad*.
5. Mendeteksi *common link*, periwayat yang bertanggung jawab terhadap penyebaran hadis.

Implementasi Teori *Common Link* pada Hadis Tentang Wanita

Contoh implementasi dari teori ini adalah pada hadis dengan *matan*-nya sebagai berikut:

Sebagaimana hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dari Usamah Bin Zaid. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُرْمَانَ النَّهْدِيَّ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا تَزَكَّتْ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ»

“Aku tidak meninggalkan satu godaan pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah wanita.” (HR. Bukhari no. 5096 dan Muslim no. 2740).

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُرْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدْعُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Telah menceritakan kepada kami [Bisyar bin Hilal As Shawaf] telah menceritakan kepada kami [Abdul Warits bin Sa'id] dari [Sulaiman At Taimi]. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Amru bin Rafi'] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Al Mubarak] dari [Sulaiman At Taimi] dari [Abu Utsman An Nahdi] dari [Usamah bin Zaid] dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Tidaklah saya meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita." (HR. Ibnu Majah No.3988)

Hadis ini terdapat dalam berbagai koleksi hadis: *Shahih al-Bukhari*, “Kitab Nikah” 17; *Shahih Muslim*, “Kitab dzikir” 97 dan 98; *Sunan at-Tirmidzi*, “Kitab adab” 31; *Sunan Ibn Majah*, “Kitab fitan” 19, dan *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, 5, 200, 210 (Masrur, 2013).

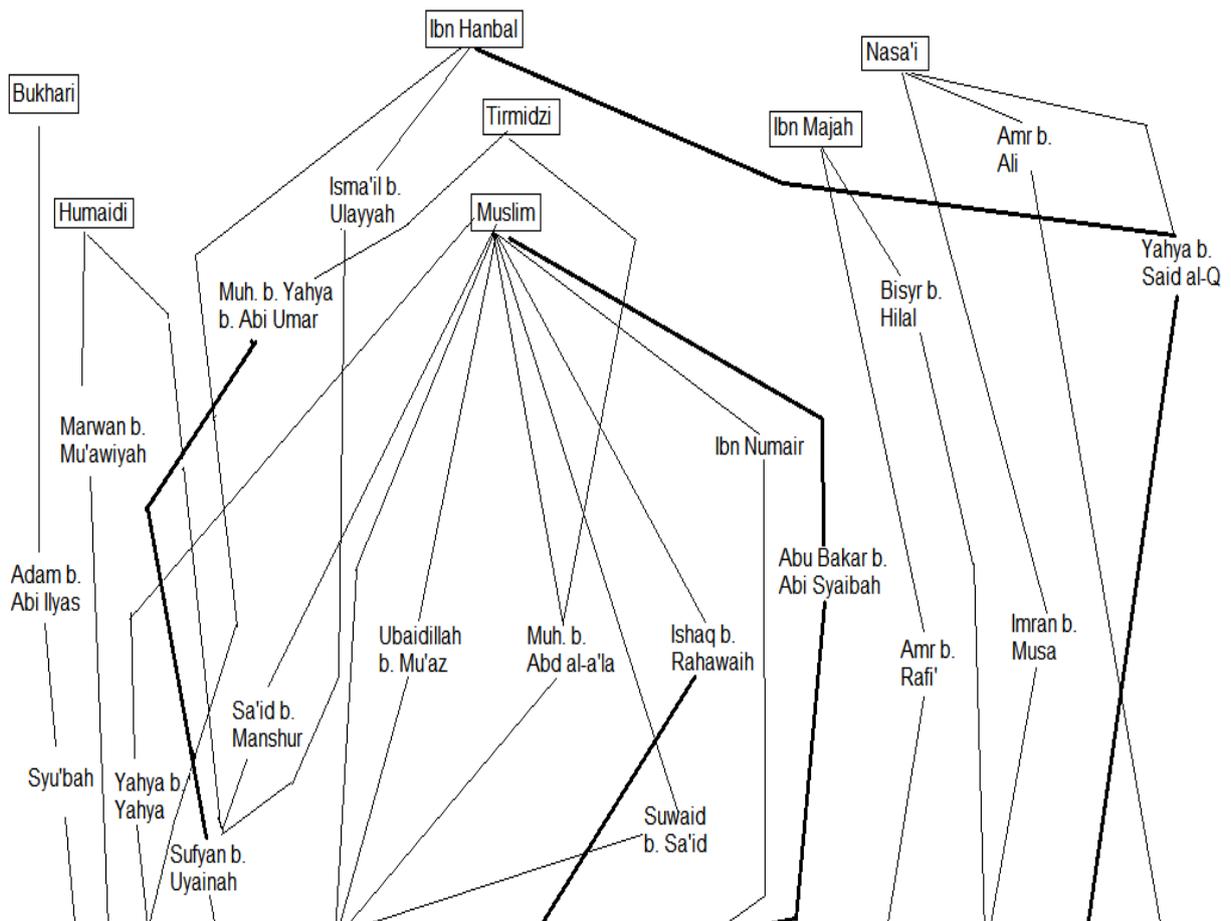
Dari berbagai koleksi hadis tersebut kemudian ditemukanlah berbagai jalur *isnad* sebagai berikut.

Kolektor	Jalur <i>Isnad</i>
Ibn Majah	Bisyar bin Hilal – Abd al-Warits – Sulaiman ai-Taimi
1	Amr bin Rafi’ – Al. bin Mubarak – Sulaiman at-Taimi

Al-Bukhari 2	Adam bin Abi Iyas – Syu’bah – Sulaiman at-Taimi
Muslim 3	Muslim – Yahya bin Yahya – Husyaim bin Basyir – Sulaiman at-Taimi Sa’id bin Manshur – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman at- Taimi Mu’tamar bin Sulaiman - Sulaiman at-Taimi Ubaidillah bin Mu’adz - Mu’tamar bin Sulaiman - Sulaiman at-Taimi Muhammad bin Abd al-A’la - Mu’tamar bin Sulaiman - Sulaiman at-Taimi Suwaid bin Sa’id - Mu’tamar bin Sulaiman - Sulaiman at-Taimi Ishaq bin Rahawaih – Jarir bin Abd al-Hamid - Sulaiman at-Taimi Ibn Numair – Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar - Sulaiman at-Taimi Abu Bakr bin Abi Syaibah – Sulaiman bin Hayyan al- Ahmar - Sulaiman at-Taimi
At- Tirmidzi	Muhammad bin Yahya bin Abi Umar – Sufyan bin Uyainah – Sulaiman at-Taimi Muhammad bin Abd al-A’la – Mu’tamar bin Sulaiman - Sulaiman at-Taimi
An- Nasa’i	Imran bin Musa - Abd al-Warits – Sulaiman at-Taimi Amr bin Ali – Yazid bin Zurai - Sulaiman at-Taimi Yahya bin Sa’id al-Q - Sulaiman at-Taimi
Ibn	Husyaim bin Basyir - Sulaiman at-Taimi

- . Hanbal Isma'il bin Ulayyah - Sufyan bin Uyainah - Sulaiman at-Taimi
- Yahya bin Sa'id al-Q - Sulaiman at-Taimi
- . Hu Marwan bin Mu'awiyah - Sulaiman at-Taimi
- . maidi Sufyan bin Uyainah - Sulaiman at-Taimi
- 8. Abd ar- - Ma'mar – Sulaiman at-Taimi
- Razzaq

Dalam seluruh jalur *isnad*, Sulaiman at-Taimi menerima laporan dari Abu Utsman an-Nahdi – Usamah bin Zaid – Nabi Muhammad saw., kecuali jalur Mu'tamar yang menyebutkan bahwa Abu Utsman an-Nahdi menerima laporan dari Sahabat lain, yakni Sa'id bin Zaid bin Amr, di samping dari Usamah bin Zaid (Masrur, 2013).



Berdasarkan bundel *isnad* di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. **CL** dari hadis ini adalah Sulaiman at-Taimi. Menurut Teori *Common Link* dan *Projecting Back*, Sulaiman at-Taimi merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap penyebaran hadis ini. Dia lah *fabricator*-nya. Untuk mendapatkan legitimasi hadis ini, ia kemudian membuat jalur periwayatan yang ia sandarkan kepada Abu Utsman al-Nahdi, kemudian disandarkan kepada Usamah bin Zaid hingga sampai kepada Nabi. Kemudian ia menambahkan jalur periwayatan lain melalui Sa'id bin Zaid hingga sampai pula kepada Nabi. Dengan demikian, menurut teori ini, jalur tunggal di atas CL ini merupakan jalur palsu.
2. Tokoh-tokoh yang menduduki **PCL** adalah Husyaim bin Basyir, Sufyan bin Uyainah, Mu'tamar bin Sulaiman, Sulaiman bin Hayyan al-Ahmar, Abd al-Warits

bin Sa'id, dan Yahya bin Sa'id al-Qaththan. PCL ini bertanggung jawab terhadap perubahan *matan hadis*. Perubahan *matan* bisa juga berupa penambahan atau pengurangan kata dalam narasi hadis.

3. Adapun *single strand* (jalur periwayatan tunggal) yang ahistoris (tidak diakui kesejarahannya/palsu) dan merupakan jalur yang diciptakan oleh kolektor hadis (periwayat termuda) yang penyusun tandai dengan *bold typed* adalah sebagai berikut.
 - a. **Abd ar-Razzaq**- Ma'mar – Sulaiman at-Taimi
 - b. **Al-Bukhari** - Adam bin Abi Iyas – Syu'bah – Sulaiman at-Taimi
 - c. **Humaidi** - Marwan bin Mu'awiyah - Sulaiman at-Taimi
 - d. **Ibn Hanbal** - Isma'il bin Ulayyah - Sufyan bin Uyainah - Sulaiman at-Taimi
 - e. **Muslim** - Ishaq bin Rahawaih – Jarir bin Abd al-Hamid - Sulaiman at-Taimi
 - f. **Ibn Majah** - Amr bin Rafi' – Al. bin Mubarak – Sulaiman at-Taimi
 - g. **An-Nasa'i** - Amr bin Ali – Yazid bin Zurai - Sulaiman at-Taimi
4. **IPCL** dan *diving strand* (jalur penyelam) tidak ada.

Implikasi Teori Common Link dan Projecting Back

Ada beberapa implikasi yang ditimbulkan dari implementasi teori *common link* dan *projecting back* khususnya dan teori kritik hadis orientalis pada umumnya antara lain sebagai berikut.

1. Keraguan terhadap historisitas dan otentisitas hadis sehingga hadis dianggap bukan berasal dari nabi saw., melainkan diciptakan dan disebarakan oleh tokoh yang dinamakan *common link* (CL).
2. Menambah khasanah metode kritik hadis dan menjadi referensi yang dapat dipandang secara positif, bukan hanya dari sisi negatif saja dan disikapi secara apologi. Sisi positifnya adalah kedua teori ini dapat menunjukkan penanggalan

(*dating*) penyebaran hadis. Tidak seperti Schacht dan Juynboll, Motzki sebagaimana dirujuk Amin (2008) cenderung memandang *common link* bukan sebagai *fabricator* hadis, melainkan lebih sebagai kolektor pertama hadis secara sistematis yang menyebarkan hadis kepada sekelompok murid yang mana sebuah sistem yang telah menjadi adat kebiasaan pembelajaran dikembangkan.

3. Menimbulkan keraguan terhadap periwayat hadis baik periwayat tertua (CL) maupun periwayat termuda (kolektor hadis) oleh sebagian kalangan dan dapat memicu gerakan antihadis.

Mendorong pemikir hadis dan ulama untuk berpikir kritis, ilmiah, dan argumentatif terhadap kritik orientalis yang dengannya dapat mempersatukan umat jika disikapi secara bijak.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Teori Common Link* dan *Projecting Back* merupakan metode kritik hadis yang membantah historisitas dan otentisitas hadis yang diajukan Schacht dan dikembangkan oleh Juynboll berdasarkan prinsip tidak diterimanya klaim kesejarahan jalur periwayatan tunggal (*single strand*), yaitu jalur tunggal dari CL ke periwayat termuda (kolektor) maupun jalur tunggal dari CL ke Nabi. Teori ini menghendaki bahwa jalur periwayatan seharusnya sudah memancar sejak masa Nabi.

Berdasarkan kedua teori ini, CL merupakan tokoh yang bertanggung jawab terhadap penyebaran hadis, baik dari *matan* maupun *sanad*. Sedangkan PCL merupakan tokoh yang bertanggung jawab terhadap perubahan narasi dari *matan* hadis.

Dengan adanya implikasi metode kritik hadis orientalis, penting untuk mempelajari teori-teori yang diajukan dalam rangka memberikan kritik yang bersifat argumentatif terhadap kelemahan-kelemahannya. Di sisi lain, metode kritik hadis kaum orientalis memberikan khasanah pengetahuan bagi pengkaji hadis yang dengannya juga memberikan implikasi yang positif, terutama dalam penanggalan penyebaran hadis. Selain itu, penting pula bagi seorang muslim dan institusi Islam pada umumnya yang ingin ikut andil dalam menyikapi kritik hadis orientalis mengadakan kajian-kajian

metode kritik hadis yang diarahkan pada kecintaan dan pengakuan terhadap historisitas dan otentisitas hadis dan penolakan terhadap sikap anti hadis.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B. (2011). Pemikiran G.H.A. Juynboll tentang Hadis Mutawatir. *Jurnal Studi-Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 12(2), No Pages.
- Amin, K. (2008). Muslim Western Scholarship Of Ḥadīth And Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Ḥadīth Scholarship. *Al-Jāmi'Ah*, 46(2), No Pages.
- Amin, K. (2009). *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah.
- Azami, M. . (2004). *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum; Sanggahan atas The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Fahri, H. (2014). Kontroversi tentang Otentisitas Hadis dan Upaya Ulama untuk Membela Otentisitasnya. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).
- Faza, A. M. (2014). *Kamus Mini Ilmu Hadis Barat*. Medan: Riwayah.
- Idri. (2010). *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Juynboll, G. H. . (2011). *My Days in The Oriental Reading Room*. Laiden: Ter Lugt Press.
- Ma'mun, M. (2013). Dari Muir Hingga Motzki: Hadist dan Asan Usul Hukum Islam dalam Diskursus Orientalisme. *Jurnal Al-Ahwal*, 5(1).
- Masrur, A. (2013). *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi (III)*. Yogyakarta: LKis.
- Materu, R. D. (2011). Kesahihan Sanad Hadis (Kombinasi Metode Analisis Isnad Kesarjanaan Muslim dengan non Muslim). *Jurnal "Al-Qalam,"* 17(1).
- Noor, M. (2003). *Kritik Keshahihan Hadis Imam al-Bukhari Telaah Kritis terhadap Kitab al-Jami' al-Shahih*. Yogyakarta: Waktu.
- Schacht, J. (1967). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.